



Proses Produksi Acara Keislaman Program Cahaya Qolbu TVRI Jawa Barat

Resiana Dinata^{1*}, Atjep Muhlis¹, Ridwan Rustandi²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : resianadinata@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan teknis mengenai pra-produksi, produksi dan pasca produksi pada program acara Cahaya Qolbu di TVRI Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, metode penelitian lapangan (*field research*), pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah Teori Manajemen Media Massa dan Teori SOP (Standard Operasional Procedur). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pra-produksi meliputi perencanaan tema yang diangkat dari isu-isu trending dan sesuai dengan kalender event Islam, pemilihan Da'i dan dinamika Majelis Taklim. Proses produksi meliputi eksekusi eksplorasi *shooting* secara *taping* dan *live streaming* dalam satu waktu dan teknik pengambilan angle kamera. Tahapan pasca-produksi meliputi sistem editing langsung serta editing ulang dan metode evaluasi berkala untuk mengulas hasil produksi.

Kata Kunci : Proses produksi; Cahaya Qolbu; TVRI Jawa Barat

ABSTRACT

The main purpose of this research is to describe the technical stages of pre-production, production, and post-production in the program "Cahaya Qolbu" on TVRI West Java. The research uses a constructivist paradigm, field research method, descriptive approach with observation, interview, and documentation techniques for data collection. The theory used is the theory of mass media management and the standard operating procedure (SOP) theory. The results show that the pre-production process includes planning the theme based on trending issues and in accordance with the Islamic event calendar, selecting the Da'i and the dynamics of the Majelis Taklim. The production process includes executing shooting exploration through taping and live streaming at the same time and camera angle techniques. The post-production stage includes direct editing system as well as re-editing and periodic evaluation methods to review the production results.

Keywords : production process; Cahaya Qolbu; TVRI Jawa Barat

Diterima: Agustus 2023. Disetujui: September 2023. Dipublikasikan: Desember 2023

PENDAHULUAN

Melihat dari fenomena negatif di zaman sekarang ini adalah meningkatnya pelanggaran ajaran agama Islam, termasuk pemerkosaan oleh ustadz, penganiayaan anak terhadap ibu, dan pembunuhan ibu terhadap anak yang baru lahir. Selain itu, terjadi kejahatan seperti begalisme, penyalahgunaan narkoba, prostitusi, perjudian, nepotisme, dan penistaan agama. Semua ini berarti menunjukkan bahwa berkurangnya sosialisasi ajaran agama Islam di masyarakat.

Untuk mengatasi fenomena-fenomena tersebut maka perlu amalan amar ma'ruf dan nahi munkar yang intensif. Dakwah harus dilakukan secara terus-menerus di tengah masyarakat dengan metode seperti ceramah, melodi islami, tanya jawab, dan lainnya. Tanpa pelatihan dakwah, sosialisasi ajaran agama Islam akan melemah dan mengalami kevakuman. Oleh karena itu, dakwah harus terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman, karena dakwah adalah instrumen utama dalam membentuk perilaku umat Islam yang tegas.

Salah satu program televisi yang hadir untuk menjadi garda terdepan dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia adalah program acara Cahaya Qolbu di TVRI Jawa Barat. Program ini keunikan tersendiri karena TVRI adalah stasiun televisi tertua yang menjadi bagian penting dari sejarah televisi Indonesia. Meskipun banyak stasiun televisi lain yang terus menerus hadir, akan tetapi program Cahaya Qolbu menunjukkan daya tariknya yang tak tertandingi dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada pemirsa. Keberlanjutan ini mencerminkan keunggulan dan kesuksesan program Cahaya Qolbu dalam menjadi ikonik dalam media televisi.

TVRI Jawa Barat memiliki slogan "Sobat Urang Sarerea," yang arti dalam bahasa Indonesia adalah "Sahabat Kita Semua". Slogan ini mencerminkan upaya TVRI Jawa Barat untuk mendekatkan masyarakat dengan nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui program-program acara, sehingga menjadi sahabat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Program "Cahaya Qolbu" adalah program dakwah yang meningkatkan ilmu dakwah, terutama dalam teknik dakwah lisan, melalui media penyiaran televisi. Program ini berfungsi sebagai alat pendidikan (to educate) dan seharusnya tetap ada di era modern ini, sehingga dakwah dapat dikenal luas oleh masyarakat melalui media televisidan akhirnya masyarakat mampu menerima pemahaman tentang Islam dengan mudah.

Program "Cahaya Qolbu" di TVRI Jawa Barat adalah program acara keislaman yang menayangkan seorang narasumber yaitu ustadz atau ustadzah sebagai da'i-nya dengan konsep program yang dihadiri langsung oleh jama'ah sebagai mustami'-nya. Program ini memiliki konsep interaktif dengan jama'ah yang dapat mengajukan pertanyaan langsung kepada narasumber, baik yang hadir

hadir langsung maupun yang menonton di rumah.

Program acara Cahaya Qolbu memiliki *tagline* ”Tenangkan Hati, Sejukkan Jiwa”, yang bertujuan supaya jama’ah atau pemirsa benar-benar bisa mendapatkan solusi permasalahan dalam realita kehidupannya yang alhasil bisa menenangkan hati dan menyejukkan jiwa para jama’ah dan pemirsa. Durasi tayang program acara Cahaya Qolbu ialah 60 menit dengan 4 segment dan 3 comm-break didalamnya.

Meskipun program acara keislaman di televisi sudah banyak, tetapi masih sangat sedikit penelitian yang dilakukan tentang program acara keislaman di televisi non-swasta seperti TVRI Jawa Barat ini. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses produksi Cahaya Qolbu dari awal perencanaan sampai akhir tayangan. Dengan mengetahui tahapan produksi diharapkan generasi selanjutnya bisa menciptakan program dakwah yang lebih unik dan pariatif tentang perkembangan acara keislaman di televisi. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian mengenai proses produksi program acara keislaman di televisi pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Noviarista Ana Rofillah & Rhafadilla Vebryanda (2021) meneliti program acara ”Sentuhan Qolbu”, menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sentuhan Qolbu adalah program dakwah yang bersifat religi dengan format taping dan melalui proses editing yang berjenis program talkshow antara da’i dengan pembawa acara dalam melaksanakan proses produksi program acara dakwah tersebut.

Penelitian oleh St. Nur Alfiani Wulandari & Lukman Hakim (2019) meneliti proses produksi program “Jurnal 9”, menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada TV9 dalam persfektif media Islam yang berkonsep religi dengan sajian program acara yang santun dan menyejukan, dengan dakwah talkshow religi, sinema religi, yang berlandaskan paham ahlusunnah wal jama’ah.

Penelitian oleh Lukman Al-Hakim, Dede Mercy Rolando & Silma Rahmah Alfafa (2021), meneliti teknik produksi TVONE dalam program “Damai Indonesiaku”, menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penlitian menunjukkan bahwa teknik produksi program ”Damai Indonesiaku” mampu menambah inovasi baru dalam teknik pengambilan gambar dan menampilkan audiovisual yang berbeda dengan mengedepankan program-program keislaman di media televisi.

Terlepas dari banyaknya program acara keislaman di televisi, penelitian program Cahaya Qolbu di TVRI Jawa Barat juga penting untuk dilakukan mengingat bahwa pemilihan Cahaya Qolbu TVRI Jawa Barat dipengaruhi oleh relevansi akademik dan praktis. Ada alasan tertentu yang membuat program ini menarik untuk diteliti, seperti aksesibilitas data, kerjasama antara masyarakat dengan pihak stasiun televisi, terlebih TVRI Jawa Barat adalah satelit televisi yang pertama hadir dibanding dengan televisi lainnya. Ini menjadi ciri khas yang unik dan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan di stasiun televisi TVRI Jawa Barat yang berlokasi di Jl. Cibaduyut No.269, Cibaduyut Wetan, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, 40236, Indonesia. Objek penelitiannya adalah salah satu program acara keislaman TVRI Jawa Barat yaitu Cahaya Qolbu.

Penelitian ini juga penting dilakukan mengingat bahwa program Cahaya Qolbu sangat membutuhkan daya eksistensi yang lebih kuat, supaya masyarakat lebih sadar dan faham dari segala bentuk sosialisasi ajaran agama Islam di media televisi. Yang sangat dibutuhkan adalah generasi muda yang jiwa inovatif dan kreatifnya dalam menjaga dan menjadikan Cahaya Qolbu TVRI Jawa Barat menjadi sajian program acara keislaman yang harus selalu menjadi garda terdepan untuk masyarakat. Penelitian ini diharapkan masyarakat dan seluruh aktifis dakwah bisa lebih menyadari pentingnya menjaga serta membangun karya-karya inovatif di media televisi khususnya di TVRI Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana tahap pra-produksi program acara keislaman Cahaya Qolbu di TVRI Jawa Barat ? (2) Bagaimana tahap produksi program acara keislaman Cahaya Qolbu di TVRI Jawa Barat ? (3) Bagaimana tahap pasca-produksi program acara keislaman Cahaya Qolbu di TVRI Jawa Barat ?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme yang melihat suatu realitas sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* yang melakukan observasi secara langsung dan mendalam pada pekerja yang bersangkutan dalam memelihara dan menciptakan dunia sosial mereka dan jenis data yang digunakan ialah data deskriptif yang dinarasikan secara sistematis dan komprehensif. Informan yang terkait adalah produser dan program director (PD) Cahaya Qolbu. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti berupaya untuk mencari informasi dan menafsirkan hasil informasi tersebut, kemudian menganalisisnya untuk mencapai kesimpulan akhir dari penelitian ini.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu Teori Manajemen Media Massa dan Teori *SOP (Standard Operating Procedur)*. Pertama adalah teori Manajemen Media Massa, Teori Manajemen Media Massa adalah suatu kerangka kerja yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana media massa dikelola, diorganisasi dan dioperasikan. Teori manajemen media massa melihat aspek dari sisi proses manajemen dilakukan yang didalamnya mencakup prinsip-prinsip manajemen yang meliputi : *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan) (Prasetyo, 2020: 22).

Pertama, dalam proses produksi program televisi sangat penting untuk merancang dan menyusun sebuah *planning* (perencanaan) dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Setelah perencanaan, proses lain cukup penting dilakukan yaitu pemilihan atau penetapan tujuan, penentuan strategi, program, proyek, prosedur, metode, hingga anggaran yang dibutuhkan (Prasetyo, 2022: 22).

Tujuan dari *organizing* (pengorganisasian) adalah untuk membentuk dan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan yang lebih kecil, mempermudah proses pengawasan dan menentukan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang dibagi (Prasetyo, 2020: 23). *Organizing* dalam manajemen media massa termasuk kedalam manajemen produksi, yang artinya adalah perekrutan/peyusunan tim inti yang disesuaikan dengan kapabilitas sumber daya manusia dan bakat-bakat yang ada (Mabruri, 2013: 24).

Actuating (pelaksanaan) sederhana adalah melaksanakan sejumlah performa kerja yang bisa diukur yakni mengubah input menjadi output (Mabruri, 2023: 24). Unit terkecil dari pekerjaan ini memiliki empat karakteristik: (1) Durasi yang jelas (2) relasi logis dengan aktivitas lain (3) Konsumsi sumber daya (4) biaya yang diperlukan.

Controlling atau pengawasan meliputi kegiatan yang harus dilakukan untuk mengatur, memastikan dan mengawasi perkembangan dari langkah-langkah agar tetap sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan (Prasetyo, 2020: 24). Fungsi dari *controlling* (pengawasan) ini ialah : (1) Menetapkan tolak ukur atau standar (2) Membandingkan performa actual dengan standarnya (3) Mengambil tindakan perbaikan.

Dari teori Manajemen Media Massa yang dipaparkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses manajemen media massa yang mencakup prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*) menjadi dasar landasan dan pedoman dalam menjalankan tugas, alat ukur kinerja dan dapat menjadikan rasa percaya diri ketika melakukan setiap keseluruhan langkah-langkah kerja.

Kedua, implementasi Teori *SOP (Standard Operating Procedur)* dalam produksi program televisi disebut dengan prosedur kerja produksi televisi. Prosedur kerja yang dimaksud bersifat tetap, rutin dan tidak berubah-ubah, dilakukan menjadi dokumen tertulis yang disebut dengan *SOP* yaitu *standard operating procedur* (Budiharjo, 2014: 7).

Secara umum menurut pendapat dari Gerald Millerson dalam hal ini, susunan konsep standar operasional prosedur kerja produksi televisi meliputi beberapa tahapan (Millerson & Owens, 2009: 447). Tahapan nya adalah: (1) Pre-production (2) Production (3) Post-Production.dap

Menurut Wibowo didalam bukunya menyebutkan, *SOP (Standard Operating Procedur)* program televisi terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) Pra-produksi meliputi perencanaan dan persiapan (2) produksi meliputi pelaksanaan (3) Pasca-produksi meliputi penyelesaian dan penayangan (Wibowo, 2007: 39).

Seperti halnya program acara televisi yang lainnya, proses penggarapan program acara keislaman meliputi pra-produksi, produksi dan pasca-produksi sama seperti dalam program acara lainnya namun tentu ada perbedaannya.

Pada dasarnya dalam tahap pra-produksi, setiap mata acara yang disajikan harus melalui perencanaan yang matang. Apapun yang disiarkan merupakan hasil dari sebuah perencanaan. Perencanaan yang baik akan memperlancar proses produksi dan penyiaran, serta akan memberikan mekanisme kontrol (Wahyudi, 1994: 70).

Dalam tahapan proses produksi, itu meliputi kegiatan mewujudkan yang direncanakan sebelumnya menjadi gambar atau susunan gambar yang dapat bercerita, menentukan jenis shot yang akan diambil, penataan cahaya di lapangan dan mencatat *time code*. Termasuk juga rehearsal, studio rehearsal dan recording (Millerson, 2009: 449).

Sistem kerja dalam sebuah produksi siaran televisi adalah kolektif dengan keahlian bidang yang berbeda-beda satu sama lainnya. Tidak bisa bekerja dengan kemauan sendiri tetapi harus bekerja dalam satu tim. Seluruh satuan kerja ini saling berhubungan dan saling mendukung (Latief & Utud, 2015: 117).

Pada tahapan ini seluruh team work menyiapkan *shooting* baik bersifat *live show* atau *taping* (Mabruri, 2013: 127). Program acara keislaman ini biasanya dipandu dan dibawakan oleh host.

Dalam tahap pasca-produksi yakni tahapan terakhir, rekaman materi shooting (*master shooting*) yang didapatkan dari lokasi (*venue*) akan dilakukan proses editing. Tujuan dari editing ini untuk menyempurnakan materi program agar dapat memiliki makna dan menyesuaikan dengan durasi untuk *slot time on air* yang tersedia (Latief & Utud, 2017: 263).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di stasiun televisi TVRI Jawa Barat yang berlokasi di Jl. Cibaduyut No.269, Cibaduyut Wetan, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, 40236, Indonesia. Objek penelitiannya adalah salah satu program acara keislaman TVRI Jawa Barat yaitu Cahaya Qolbu. Luas perkantoran 47.627 m². Jangkauan siaran 35.862 Km dengan kekuatan transmisi antara 100 s/d 20.000 watt.

TVRI stasiun Jawa Barat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari TVRI Nasional secara keseluruhan, ditunjang oleh 1 stasiun penyiaran di Bandung dan 11 stasiun pemancar yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat yang sekarang pastinya telah siap menyongsong siaran sinyal *Digital Video Broadcast Terrestrial Second Generation* (DVB-T2).

Hasil penelitian ini menemukan tiga bentuk tahapan proses pengerjaan. Tahapan proses pra-produksi, produksi dan pasca-produksi pada program televisi acara keislaman program acara Cahaya Qolbu di TVRI Jawa Barat.

Tahap Pra-Produksi Program Cahaya Qolbu TVRI Jawa Barat

Temuan dari tahapan pra-produksi program acara Cahaya Qolbu di TVRI Jawa Barat adalah sebagai berikut: (1) Penentuan ide/gagasan dan pengembangan konsep (2) Pembentukan kerabat kerja dan biaya produksi (3) Casting narasumber dan audiens (4) Membuat *rundown shooting schedule* (5) Sarana dan prasarana.

Sesuai dengan teori komunikasi, ide merupakan rencana pesan yang akan disampaikan kepada khalayak penonton, melalui media televisi dengan adanya maksud dan tujuan tertentu (Soebroto, 1994: 48). Ide gagasan ini selanjutnya diproses menjadi ide yang tertuang dalam tulisan, dan diimplementasikan menjadi sebuah perencanaan. Perencanaan seorang produser bermula dari menyusun jadwal siaran baik itu siaran yang secara langsung (*live*) maupun rekaman (*taping*), mempersiapkan pelaksanaan produksi dan penyelesaian produksi, menentukan sekaligus menghubungi narasumber dan audiens

Pertama, perencanaan (*planning*). Perencanaan yang dimaksud adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar satu jangka waktu yang akan datang dan apa saja yang akan dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai (Terry & Rue 2008: 43). Oleh karena itu, maka tahapan pra-produksi pada program acara Cahaya Qolbu adalah diawali dengan menentukan tema apa yang akan diangkat. Program acara dakwah ini mempunyai visi untuk mengajak umat Islam agar bisa melaksanakan rukun iman Islam dan menambah

keta'atan kepada Allah SWT, dan selain dari materi yang disampaikan mengenai

agama, namun ada pula materi permasalahan sosial yang terjadi di kehidupan nyata (Praptiningsih & Handayani, 2017: 123).

Maka pada tahap ini merupakan tahap penentuan materi apa yang akan diangkat dalam setiap episodnya. Selanjutnya produser melaksanakan rapat dengan tim kerja membahas mengenai rencana yang sudah direncanakan dan menentukan tugas masing-masing tim kerja.

Berdasarkan analisa yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan beberapa hal bahwa perencanaan awal dari sebuah produksi program acara Cahaya Qolbu adalah menentukan tema, tema apa yang akan diangkat dalam setiap episodnya. Sistem penentuan tema ini disesuaikan dan ditentukan dengan isu-isu yang sedang terjadi di masyarakat, alias isu-isu yang sedang trending pada waktu itu dan juga menyesuaikan dengan kalender event Islam.

Isi tema yang disampaikan tentunya mengacu pada dasar-dasar pedoman yang termaktub dalam AL-Qur'an dan Hadits, yang isinya mencakup dari delapan aspek yaitu: Petunjuk jalan yang lurus (*Al-Huda*), pemisah antara yang benar dan salah (*Al-Furqon*), obat bagi segala penyakit jasmani dan rohani (*Al-Ayyifa*), nasihat (*Al-Mau'idzab*), pedoman hidup (*way of life*), *mukjizat*, penyempurnaan keimanan dan ketaqwaan, dan sumber ilmu (fiqih, tasawuf, tauhid, pendidikan, filsafat Islam, dan sejarah Islam).

Kedua, dalam program acara Cahaya Qolbu seorang produser akan menentukan narasumber (*da'i*) yang nantinya akan mengisi acara pada setiap episode nya. Sistem pemilihan kriteria narasumbernya berdasarkan beberapa kriteria yaitu: mewakili dari segi akademisi sang narasumber, merupakan seorang publik figur, sesuai dengan syarat kriteria dari MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan kemenag yang isinya adalah tiga syarat utama yakni: mendalami ilmu agama, menguasai tehnik ceramah dan memberikan contoh yang baik, terakhir mewakili dari ormas Islam baik itu NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah atau Persis.

Pengisi atau pemandu acara (*da'i* atau juru dakwah) dan presenter pada program acara dakwah di televisi, umumnya dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yakni: (1) publisitas dan popularitas; (2) keunikan atau karakter pembeda; (3) kualitas intelektual dan kuluasan wawasan keilmuan; dan (4) keterampilan dan kemampuan dalam mengisi sebuah program acara (Rustandi, 2018: 212).

Ketiga, seorang produser akan menentukan para Majelis Taklim sebagai audiens (*jama'ah*) yang hadir di studio, karena pada setiap episodnya menampilkan audiens (*jama'ah*) yang berbeda-beda, maka perlu mencari dan memanggil *jama'ah* dari yang berbeda juga. Sistem pemilihan dan penentuan audiens ini ditentukan dari para majlis taklim yang sudah mendaftar sebelumnya pada call center yang masuk, nantinya produser akan mengkonfirmasi kembali.

Teknik penentuan lainnya adalah dari ajuan seorang narasumbernya yang mana narasumber biasanya memiliki jama'ah tersendiri didaerahnya, dan memberikan ajuan kepada sang produser untuk menjadikan Majelis Taklim didaerahnya menjadi Jama'ah yang bisa hadir di studio untuk acara Cahaya Qolbu.

Setelah tahap penyusunan selesai, tahap pra-produksi selanjutnya adalah tahapan pemilihan kerabat kerja yang disebut dengan pengorganisasian atau *organizing*. Hal ini sependapat menurut (Prasetyo, 2020: 23) yang dikutip dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Media Massa" mengatakan bahwa pengorganisasian atau *organizing* meliputi kegiatan yang harus dilakukan untuk mengaut dan menata struktur organisasi beserta dengan tugas dan kemampuannya masing-masing. Tujuan dari pengorganisasian ini untuk membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan yang lebih kecil, mempermudah proses pengawasan, dan menentukan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang dibagi.

Dalam tahapan pengorganisasian ini, peneliti mendapati bahwa pembentukan pengorganisasian (penentuan kerabat kerja) pada program acara Cahaya Qolbu dilakukan ketika rapat berlangsung dengan produser. Dalam proses tersebut melibatkan art director, technical director, cameramen, audioman, lightingman, kreatif, asisten produksi, asisten administrasi, unit manajer, wardrobe, make-up, properties, special effect dan lainnya (Latief & Utud: 2015: 150).

Organisasi pelaksana yang ikut serta dalam produksi program acara Cahaya Qolbu adalah produser, *program director (PD)*, *floor director (FD)*, penanggung jawab teknik, pengarah siaran, pemeliharaan alat, penata suara, penata cahaya, penata kamera, *CCU*, *IT master*, *switcher*, *chargen*, *editor*, kelistrikan, dekorasi, penata rias, interaktif, unit manager, kepastakaan dan pemasaran. Untuk sumberdaya manusia yang diluar organisasinya adalah seorang host, narasumber, audiens (jama'ah) dan grup nasyid. Pembentukan telah ditentukan, pada saat pelaksanaan rapat rutin, yang selanjutnya hasil rapat rutin tersebut dituangkan dalam bentuk kertas, yang dinamakan dengan *rundown shooting schedule*.

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal bahwa pengorganisasian yang dibentuk dalam program acara Cahaya Qolbu terdiri dari kerabat kerja yang nantinya bertugas pada saat produksi berlangsung. Kerabat kerja yang terkait pada program acara Cahaya Qolbu adalah seorang produser, seorang pengarah siaran, penanggung jawab tekhnik, *technical director (TD)*, *floor direction (FD)*, 3 kameramen, 3 audioman, 3 *lightingman*, 2 *switcherman*, 2 orang *VTR-man*, 10 orang set dekorasi, kelistrikan, 2 orang penata rias, *chargen*, *editor*, 2 orang master IT, 2 orang pemeliharaan alat, 3 orang penata suara, kepastakaan, operator telepon, unit manager.

Selain dari sumber daya manusia, yang mencakup kedalam bagian bentuk pra-produksi Cahaya Qolbu adalah Sarana dan Prasarana. Sarana penunjang yang tersedia dalam program acara Cahaya Qolbu adalah peralatan-peralatan yang dipakai pada saat produksi berlangsung di studio. Peralatan studio yang disiapkan dan akan dipakai ketika produksi program acara Cahaya Qolbu meliputi: kamera, *microphone*, lampu *lighting*, *clip on*, monitor dan peralatan pelengkap lainnya seperti papan tulis kecil.

Untuk peralatan yang tersedia di ruangan *Master Control Room*nya meliputi: audio *mixer*, video *mixer*, *switcher*, *VTR* (*video tap recording*), *CCU* (*camera control unit*), kamera *mixer*, komputer, televisi dan layar monitor. Mic yang digunakan pada saat produksi program acara Cahaya Qolbu berlangsung terdapat 6 *mic* secara keseluruhan. Dua *Clip on* untuk masing-masing narasumber dan host, satu *microphone* untuk audiens (yang bertanya) dan tiga *mic condenser* untuk para grup penyanyi (nasyid).

Untuk alat perekam, menggunakan tiga kamera yang jenisnya sama, yang membedakan hanya dari merknya. Tiga kamera yang dipakai ini terhubung langsung dengan sistem layar monitor yang berada di ruangan *master control room* dan pengoprasian kameranya dikendalikan oleh seorang operator *CCU* (*camera control unit*).

Sedangkan prasarana penunjang yang berada di stasiun televisi Jawa Barat yang juga merupakan fasilitas untuk terlaksananya produksi program acara Cahaya Qolbu ialah meliputi: studio 1. Ruangan master control, ruangan traffic/*rundown*, ruangan wardrobe dan ruang tunggu tamu.

Fungsi Studio 1 merupakan tempat untuk berlangsungnya pelaksanaan produksi program acara Cahaya Qolbu. Ruangan *master control room* berfungsi sebagai ruangan yang didalamnya berisi perangkat-perangkat teknis untuk mengendalikan, mengontrol, dan mengawasi siaran/*rekaman* (*taping*) program acara Cahaya Qolbu pada saat produksi berlangsung melalui layar monitor besar.

Ruangan *traffic* berfungsi sebagai ruangan yang digunakan oleh orang-orang *traffic* untuk membuat *rundown shooting schedule* acara, termasuk *rundown* program acara Cahaya Qolbu yang diperoleh dari ruangan *traffic*. *Rundown* dibuat berbeda dalam setiap episodenya dan disesuaikan dengan perencanaan awal yang sudah saling terkonfirmasi.

Ruangan *wardrobe* berfungsi sebagai tempat untuk penyimpanan pakaian dan tempat *make-up*, dan dalam program acara Cahaya Qolbu ini ruangan wardrobe biasanya digunakan oleh host atau narasumber. Sedangkan ruang tunggu tamu merupakan tempat tunggu para tamu yang datang, dalam program acara Cahaya Qolbu ini yang dimaksud tamunya adalah para audiens (jama'ah) yang hadir nanti di studio.

Tahap Proses Produksi Program Cahaya Qolbu TVRI Jawa Barat

Tahapan kedua adalah tahapan proses produksi. Pada tahap ini keseluruhan ide gagasan dan persiapan-persiapan yang sudah tertata tinggal diimplementasikan kedalam sebuah kegiatan yang dinamakan produksi secara berlangsung. Awal mulanya yang dituangkan hanya didalam bentuk kertas atau pemikiran semata, sekarang saatnya semua diubah menjadi bentuk nyata yang konkret, dengan cara melakukan produksi acaranya secara langsung.

Pada tahap proses produksi program acara Cahaya Qolbu di TVRI Jawa Barat, temuan peneliti dalam tahap produksi ini adalah sebagai berikut: (1) Shooting, baik secara taping maupun live streaming (2) Pengambilan *angel* kamera (3) Tim Produksi yang bertugas di ruangan *Master Control Room* (4) Kendala-kendala yang terjadi pada saat produksi.

Temuan peneliti pada tahapan setelah terbentuknya perencanaan dan pengorganisasian adalah tahapan produksi. Pada tahapan produksi ini peneliti mendapati tim produksi dan seluruh jajaran kerabat kerja yang terkait, semuanya ikut serta dan turun langsung mengikuti seluruh rangkaian produksi pada program acara Cahaya Qolbu. Langkah tim produksi yang dilakukan pada tahap ini adalah:

Pertama, *Recording*. Ini biasa disebut juga dengan makna lain yaitu *shooting*. Salah satu jenis produksi recording ini adalah *taping* (rekaman) atau *live streaming* (siaran langsung), yang artinya *taping* adalah kegiatan merekam adegan dari naskah menjadi bentuk *audio video (AV)* (Latief & Utud, 2015: 153). Sedangkan siaran *shooting* yang berbentuk *live streaming* atau siaran langsung, dalam Peraturan Komisi Penyiaran (KPI) Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Prilaku Penyiaran disebutkan bahwa siaran langsung adalah segala bentuk program siaran yang ditayangkan tanpa penundaan waktu.

Istilah dalam program yang berbentuk siaran langsung atau *live streaming* harus "nol salah" artinya, disiapkan segala sesuatunya dengan matang agar tidak ada kesalahan saat pelaksanaan siaran langsung (Latief & Utud 2015: 152). Untuk memastikan *shooting* berjalan sesuai dengan rencana, pengisi acara dan semua pihak yang terlibat sudah siap sesuai waktu yang disepakati (Praptaningsih & Handayani, 2017: 125).

Mekanisme awal dalam pelaksanaan *shooting* bermula dari satu jam sebelum *shooting* seorang *floor direction (FD)* akan bertugas untuk memberikan arahan kepada audiens/(jama'ah) dan memberikan *briefing* mengenai arahan-arahan keseluruhan pada saat produksi berlangsung yang dinamakan dengan gladi. Para Jama'ah akan dipandu secara tertib dan menyeluruh, termasuk dalam menyebutkan tagline program acara Cahaya Qolbu .

Kedua, pengambilan gambar atau disebut dengan *angle* kamera. Hal ini merupakan salah satu unsur terpenting yang diperhatikan dalam mekanisme pelaksanaan produksi program acara Cahaya Qolbu.

Produksi televisi yang direkam dengan konsep beberapa kamera pada satu adegan atau *multi camera recording*, dimana pada tiap kamera me-record sendiri adegan tersebut dengan beberapa framing, angel dan size yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya (Hakim, dkk, 2021: 29).

Dalam program acara Cahaya Qolbu terdapat tiga kamera yang digunakan. Tiga kamera ini mengambil dari sudut pengambilan gambar yang berbeda-beda. Satu kamera *moving* yang berada di sebelah kanan dan dua kamera *standing* yang berada di sebelah kiri dan di sebelah belakang audiens (jama'ah).

Penyesuaian *angle* kamera dilakukan sesuai dengan kebutuhan pengambilan gambar. Seperti misalnya *angle* kamera yang mengambil gambar dengan menyesuaikan dengan objek yang sedang berbicara baik itu *host* ketika sedang berbicara membawakan acaranya, narasumber ketika menyampaikan isi ceramahnya, audiens (jama'ah) ketika sedang sesi bertanya, ataupun grup nasyid ketika membawakan lagu-lagu religinya.

Berdasarkan analisa yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa tekhnis pengambilan gambar pada produksi program acara Cahaya Qolbu TVRI Jawa Barat di *shoot* dengan memakai tiga kamera. teknik pengambilan gambar ini meliputi dari keseluruhan pergerakan objek gambar dan menyesuaikan dengan arahan dari *program director (PD)* yang mengawasi di ruang *master control troom (MCR)*.

Kamera I biasanya mengambil *angle* gambar kepada para jama'ah dan grup nasyid dengan *angle group shoot, medium close up*, atau *two shoot*. Kamera II mengambil *angle* gambar kepada Narasumber secara kontinu dengan *angle medium shoot* atau *medium long shoot*. Dan kamera III mengambil *angle* gambar kepada *host* (pembawa acara) dengan *angle close up* atau *medium close up*.

Penentuan dalam penyesuain *angle* kamera ditentukan dari arah yang berbeda-beda. Dari sebelah depan bisa mengambil gambar *host* dan narasumber, sebelah/arah kanan nya bisa mengambil gambar grup nasyid dan menghadap ke *host* dan narasumber. Posisi para kameramen ini bisa di analogikan seperti bentuk segitiga yang memiliki tiga titik sudut pengambilan gambar yang berbeda.

Ketiga, tim produksi yang bertugas di ruangan *Master Control Room*. Ruangan *Master Control Room* ini adalah ruangan yang berfungsi sebagai ruangan yang menjadi kendali atas berjalannya siaran/ sebuah rekaman (*taping*) di studio, yang isi didalam ruangnya adalah alat-alat perangkat tekhnis yang beragam beserta orang-orang yang bertanggungjawab di ruangan *Master Control Room* tersebut.

Keempat, pada saat proses produksi seringkali terjadi kendala-kendala yang menghambat berjalannya produksian. Kendala ini biasanya menjadi penghambat karena nantinya produksi jadi terganggu dan tidak terlaksana sesuai dengan rundown. Begitu juga dengan proses produksi program Acara Cahaya Qolbu yang kadangkala mendapati kendala yang terduga maupun tidak terduga sama sekali. Dalam hal kendala ini bisa dikatakan muncul dari kendala secara teknis dan kendala dari segi sumber daya manusianya.

Jika terjadi kendala dari segi teknis, maka hal pertama yang dilakukan adalah meng-*cut* proses shooting yang sedang berjalan, lalu mengambil gambar (*take*) ulang kembali sesuai arahan dari *floor direction* (*FD*) nya. Sebagai program acara yang produksi siarannya terdapat dua bentuk yaitu rekaman (*taping*) dan siaran langsung (*live*), terutama pada siaran langsung (*live*) maka perihal waktu adalah hal yang paling utama

Kurangnya kedisiplinan dalam manajemen waktu, menjadikan proses shooting akan terhambat. Salah satu cara untuk mengantisipasi dari kendala sumberdaya manusianya adalah dengan mengisi waktu kosongnya dengan menambah durasi waktu dari grup nasyid.

Untuk menciptakan suatu tayangan produksi program acara keislaman yang runtut, maka harus mengikuti sesuai dengan ketentuan struktur tertentu dari awal sampai akhir penayangan. Struktur program acaranya terbagi kepada tiga bagian, yaitu meliputi bagian awal yakni berupa pembukaan, bagian pertengahan berupa isi acara dan bagian akhir berupa penutupan.

Titik awal didalam pembukaan program acara keislaman diawali dengan lantunan musik-musik religi yang dibawakan oleh grup religi seperti nasyid, hadroh, atau gambus. Setelah itu *host*/pembawa acara membuka acara tersebut sekaligus menyapa dan pengenalan dengan para *audiens*/jama'ah (yang hadir di studio) ataupun penonton (yang diluar studio), sembari memberikan *tagline* program acara.

Inti acara dalam sebuah program acara keislaman terletak pada bagian pertengahan ini. Seorang narasumber memberikan seluruh isi tema bahasan ceramahnya secara lengkap yang disampaikan sesuai dengan ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits, selebihnya merupakan dari *Ijma'* Ulama dan *Qiyas* yang menjadi sumber hukum ajaran agama Islam. Pengembangan tema bahasan ceramah terus dikaji secara luas oleh narasumber sebelum sampai mendekati bagian penutup.

Sesi terakhir adalah bagian penutupan acara yang disampaikan oleh narasumber untuk memberikan kesimpulan sekaligus pembacaan do'a penutup sebagai tanda bahwa narasumber sudah menyelesaikan seluruh proses ceramahnya.

Tahap Pasca-Produksi Program Acara Cahaya Qolbu TVRI Jawa Barat

Tahapan pasca-produksi ini merupakan tahapan terakhir dalam sebuah produksi program acara. Di tahapan ini merupakan penentuan apakah program acaranya layak siar atau tidak layak.

Hal ini sependapat dengan pernyataan menurut (Prasetyo, 2020: 24) yang dikutip dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Media Massa" yang berkaitan dengan teori yang peneliti gunakan, Prasetyo mengatakan bahwa pengawasan atau *controlling* meliputi kegiatan yang harus dilakukan untuk mengatur, memastikan dan mengawasi perkembangan dari langkah-langkah agar tetap sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan.

Oleh karena itu, maka temuan peneliti pada tahapan akhir dari sebuah rangkaian produksi program acara adalah tahapan pasca produksi. Pada tahapan pasca produksi ini, peneliti mendapati bahwa pasca produksi dalam program Acara Qolbu ini menentukan dari titik akhir untuk mendapatkan hasil produksi yang sempurna. Tahapan yang dilakukan pada program acara Cahaya Qolbu melalui dua tahapan yaitu: (1) Terobosan editorial (2) Evaluasi mendalam dari balik layar Cahaya Qolbu.

Pertama, tahap terobosan editorial, atau tahap editing. Setelah seluruh rangkaian proses produksi acara Cahaya Qolbu selesai maka yang pertama kali dilakukan adalah tahap *editing*. *Editing* ini harus tetap memegang sudut pandang yang dinamis, artinya gambar yang diubah memiliki solidaritas data, inspirasi, artikulasi, karena dengan memilih titik angle yang tepat dalam sintesis bidikan *shot* yang baik akan memberikan hasil pengeditan yang indah yang menyenangkan untuk diamati dan ditonton (Indrajaya: 2011,139).

Rangkain proses dari tahap editing ini ada beberapa hal, yaitu : (1) Editing, kumpulan rekaman video yang sudah didapatkan selama produksi akan berlanjut pada tahap editing ini. (2) Mixing, rangkaian dari proses editing yang dalam tahap ini hasil editing diberi sound. (3) Review, melihat hasil produksi dengan tujuan mengevaluasi kembali untuk memprediksi terjadinya kesalahan pada langkah sebelumnya. (4) Revisi, memperbaiki dan menyempurnakan hasil produksi, apabila terdapat perubahan-perubahan yang dihasilkan dari proses review. (5) Hasil akhir, proses finalisasi hasil dari sebuah produksi siaran yang sudah benar-benar layak untuk On-Air atau layak siar. (6) On-Air, merupakan proses penyiaran hasil produksi siaran melalui staisun penyiaran (Aji, 2021: 29).

Pada tahap inilah segala bentuk kegiatan akan sampai pada tahap penyempurnaan dari seluruh rangkaian awal sampai akhir, yang kemudian pada akhirnya sampai pada titik pernyataan bahwa produksi sudah selesai dan siap untuk disiarkan.

Dalam pelaksanaan tahapan *editing* banyak yang harus dilakukan, termasuk penyuntingan gambar dan suara, *mixing*, pengisian grafik, penambahan ilustrasi musik, penambahan *credit tittle* dan penyuntingan tambahan lainnya.

Sistem tahapan editingnya jika produksi acara Cahaya Qolbu berbentuk siaran langsung (*live*), maka pelaksanaan tahapan editingnya dilakukan satu waktu ketika produksi berlangsung. Program acara Cahaya Qolbu yang diproduksi tayang secara live maka tidak akan terjadi proses tahapan editing yang begitu besar dan rumit. Sedangkan jika produksi program acara Cahaya Qolbu berbentuk rekaman (*taping*), maka sistem tahap editingnya dilaksanakan setelah seluruh proses produksi selesai, baru sang editor akan mengecek kembali bahan video yang telah di distribusikan dari editing library.

Alasan utama dilakukannya editing ini karena dalam penayangan sebuah hasil produksi program televisi itu dibatasi oleh *frame* waktu. Hal ini sependapat dengan pernyataan menurut (Wibowo, 1997: 22) yang dikutip dalam bukunya yang berjudul "Dasar-Dasar Produksi Program Televisi" mengatakan bahwa tayangan program acara televisi dibatasi oleh waktu, oleh karena itu sejauh dalam juga penyuntingan juga penting untuk fokus pada hal tersebut, jika acara berakhir melebihi jangka (*frame*) waktu yang ditentukan, maka harus dipotong agar tidak mengganggu koherensi dari program.

Pada stasiun televisi, profesi yang bertugas melakukan kegiatan penyuntingan gambar (*editing televise*) disebut seorang editor (Fachruddin, 2012: 396). Sistem bentuk editing yang dilakukan oleh tim editor dalam program acara Cahaya Qolbu meliputi: memasukan telop (nama narasumber, nama host, nama majlis taklim dan tema yang dibahas), memasukan nama-nama kerabat kerja, dan memasukan *end tage* (logo TVRI media pemersatu bangsa).

Jika dalam siaran langsung (*live*), bentuk editingnya sudah *include* dengan telop, chargin, kerabat kerja, interaktif telepon, dikerjakan dalam satu waktu ketika produksi berlangsung. Jika proses editing seluruhnya sudah terlaksana, maka hasil ini menentukan bahwa tayangan sudah layak siar. Tujuan proses editing pada program acara ini tidak hanya sekedar untuk mengantur konten dan memotong gambar, akan tetapi juga mengatur mengenai durasi serta kelayakan suatu adegan untuk ditayangkan kepada penonton (Praptaningsih & Handayani, 2017: 126).

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tahapan editorial pada program Cahaya Qolbu adalah melakukan penyuntingan (*editing*) dan evaluasi. Sistem penyuntingan yang dilakukan pada program Cahaya Qolbu meliputi cut to cut gambar yang disesuaikan dengan *rundown*, memasukan *opening break bumper*, memasukan

template nama narasumber, *host* dan majlis taklim, juga memasukan *credit tittle* yang berisikan nama-nama *crew* yang terlibat pada produksi program acara Cahaya Qolbu TVRI Jawa Barat. Setelah seluruhnya terlaksana, maka rangkaian seluruh produksi program acara Cahaya Qolbu sudah berakhir, dan program acara Cahaya Qolbu sudah layak siar.

Tahap pengawasan yang terakhir adalah melakukan evaluasi. Yang mana pada tahap evaluasi ini merupakan tahap akhir untuk penyempurnaan program Cahaya Qolbu. Sistem evaluasi ini dilakukan secara rutin dalam satu minggu sekali yang dilakukan pada setiap hari Rabu. Evaluasi ini menjadi rapat rutinan seluruh staff pekerja di TVRI Jawa Barat.

Dalam evaluasi ini isinya mengevaluasi hasil produksi maupun mengevaluasi secara keseluruhan pada program acara Cahaya Qolbu. Termasuk juga mengevaluasi sumber daya manusianya seperti narasumber, majlis taklim, grup nasyid dan seluruh *crew*/kerabat kerja yang berkaitan dengan program acara Cahaya Qolbu. Termasuk juga penentuan seorang *host*/pembawa acara, karena pemilihannya tidak didasarkan karena kecantikan dan popularitasnya, tapi juga integritas dan karakternya (Askurifai, 2006: 155). Termasuk juga mengevaluasi seorang pembawa acara dan narasumber mengenai pembawaan program acaranya dan menelisik narasumber dari segi tutur kata, perilaku dan cara penyampaian pesan dakwahnya.

Evaluasi kerja produksi ini bertujuan agar supaya kesalahan dan kendala produksi pada hari tersebut tidak terulang kembali pada hari-hari berikutnya (Widagdo, 2007: 8). Hal ini sangat perlu untuk diperhatikan melihat bahwa evaluasi ini dapat menjadi acuan atau patokan untuk produksi selanjutnya.

Tujuan dilakukannya evaluasi ini supaya bisa memperbaiki kesalahan dan lebih menyempurnakan kekurangan yang ada dengan tujuan meningkatkan tayangan program acara Cahaya Qolbu yang lebih menarik untuk kedepannya, dan harus mampu mempertahankan eksistensinya. Karena pada hakikatnya TVRI Jawa Barat berharap bisa menjadi stasiun televisi yang kemunculan program-program acaranya ditunggu-tunggu oleh masyarakat, termasuk juga program acara Cahaya Qolbu sebagai program yang mewakili bagian keislaman.

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal bahwa pada tahap evaluasi program acara Cahaya Qolbu dilakukan secara rutin pada hari Rabu dalam kurun waktu seminggu sekali. Evaluasi ini merangkap dengan seluruh program acara lainnya dan diikuti oleh seluruh staff TVRI Jawa Barat. Didalamnya mengulas dan mengevaluasi seluruh kendala, kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada program acara Cahaya Qolbu. Termasuk juga masukan-masukan dan inovasi baru yang menjadi hal pendukung untuk menjadikan tayangan program acara Cahaya Qolbu supaya tetap bisa menarik perhatian banyak para penonton televisi.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, pada tahapan pra-produksi yang merupakan tahapan awal dari keseluruhan rangkaian proses produksi program Acara Cahaya di TVRI Jawa Barat yang isi dari tahapan tersebut mencakup kepada empat sistem/cara, yaitu: sistem penentuan mengenai tema yang akan diangkat itu ditentukan dan diambil dari isu-isu yang sedang trending di masyarakat dan menyesuaikan dari kalender event Islam. Sistem pemilihan narasumber (*da'i*) yang berbeda dalam setiap episodenya itu ditentukan sesuai dari beberapa kriteria tertentu yaitu merupakan seorang publik figur, segi akademisnya mumpuni, sesuai dengan syarat dari MUI (Majlis Ulama Indonesia) dan kriteria terakhir itu mewakili dari berbagai Ormas (Organisasi Masyarakat). Sistem penentuan audiens (*jama'ah*) yang mana ini ditentukan dari para majlis taklim yang sudah mendaftar terlebih dahulu pada *call center*. Persiapan sebelum produksi dimulai sedetail mungkin dilakukan minimal satu jam sebelum produksi dan diarahkan oleh seorang floor direction (FD) di studio 1 TVRI Jawa Barat.

Kedua, pada tahapan produksi yang merupakan tahapan kedua dari rangkaian proses produksi program acara Cahaya Qolbu di TVRI Jawa Barat yang isi dari tahapan ini adalah mekanisme keseluruhan pada pelaksanaan *shooting* yang dilakukan secara rekaman (*taping*) dan siaran langsung (*live streaming*) yang dilakukan dalam satu waktu. Mekanisme pelaksanaannya dilakukan di studio 1 TVRI Jawa Barat, dalam satu hari shooting biasanya ada sekitar 2-3 kali produksi, jika 1 siaran langsung (*live*) maka 1-2 rekaman (*taping*), yang dalam satu episodenya tentunya dengan narasumber (*da'i*) dan jama'ah yang berbeda-beda. Pelaksanaan *shooting*nya dilakukan rutin dalam setiap minggunya antara hari Rabu, Kamis atau Jum'at. Peran yang paling dominan pada saat produksi berlangsung ialah seorang pengarah acara (*program director*) dan pengarah lapangan FD (*floor director*), karena seluruh mekanisme pelaksanaan *shooting* berada dalam satu komando dari seorang program director dan perlu di komunikasikan secara baik, detail, terorganisir dan terarah kepada seorang *floor direction* (FD).

Ketiga, pada tahapan pasca produksi yang merupakan tahapan terakhir dari rangkaian proses produksi acara Cahaya Qolbu di TVRI Jawa Barat yang isi dari tahapan ini adalah mencakup kepada dua proses yaitu: Tekhnik keseluruhan dalam editing program acara Cahaya Qolbu baik itu saat siaran langsung (*live*) ataupun rekaman (*taping*). Tekhnik penyuntingannya berbentuk *cut to cut gambar* yang disesuaikan dengan *rundown* acara program Cahaya Qolbu, serta memasukan break bumper, juga menyertakan end tage (logo TVRI Media Pemersatu Bangsa), memasukkan template/telop untuk nama narasumber (*da'i*), host, majlis taklim dan interaktif telepon, serta memasukan *credit tittle* yang berisikan nama-nama crew yang terlibat pada saat produksi program acara Cahaya Qolbu berlangsung.

Selanjutnya ialah sistem evaluasi yang dilakukan secara rutin pada setiap hari Rabu dalam jangka waktu satu minggu sekali. Hasil dari program acara Cahaya Qolbu nantinya akan dievaluasi, diulas dan di-*review* dari berbagai aspek secara global seperti faktor penghambat yang sifatnya teknis atau non-teknis, kesalahan dan kekurangan pada program acara Cahaya Qolbu, termasuk juga masukan-masukan dan inovasi baru yang menjadi hal pendukung program acara Cahaya Qolbu supaya tetap bisa menarik perhatian banyak para penonton televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Askurifai, Baksin. (2006). *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aji, H. Kusumo. (2021). *Produksi Konten Televisi dan Konten Media Digital*. Surakarta: Unisri Press.
- Branston, Gill & Stafford, Roy. (2003). *The Media Student's Book*. Edisi ketiga. London & New York: Routledge.
- Budiharjo, M. (2014). *Panduan Praktis Menyusun SOP*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- Fachruddin, Andi. (2017). *Dasar- Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Indrajaya, D, Permadi. (2011). *Buku Pintar Televisi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hakim, L, Rolando, D & Alfafa, S. (2021). Teknik Produksi TVONE Dalam Program 'Damai Indonesiaku'. *Jurnal Kompospol*.
- Latief, Rusman & Utud, Yustiatie. (2017). *Menjadi Produser Televisi*. Jakarta: Kencana
- Mabruri, Anton. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara TV*. Jakarta: Grasindo.
- Millerson, Gerald & Owens, Jim. (2009). *Television Production*. London: Focal Press.
- Praptiningsih, N.A & Handayani A.K. (2017). Implikasi Netiquette Sebagai Adab Bermedia Sosial dalam Dakwah Religi. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Prasetyo, Ade Putranto. (2020). *Manajemen Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press .
- Pradikso, Tandiyo., Widagdo, Bayu., & M. Hapsari, Melani. (2013). *Produksi Media*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Rofillah, N & Vebryanda, R. (2021). Proses Produksi Program Sentuhan Qolbu di TVRI Yogyakarta Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Media Publik Relations*.

R. Dinata, A. Muhlis, dan R. Rustandi

Rustandi, Ridwan. (2018). Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Da'i dalam Program Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Soebroto, D, Sastro. (1994). *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Terry, G.R, & Rue, L.W. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2022 Tentang Penyiaran. (1990). Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Wahyudi, JB. (1994). *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wibowo, Fred. (1997). *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.

Wulandari, S & Hakim, L. (2019). Produksi Program Jurnal 9 Pada TV9 Dalam Perspektif Media Islam. *Jurnal of Islamic Civilization*